

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis terhadap kesenian pertunjukan tradisional kuda lumping di Desa Bangun Rejo, penulis menarik kesimpulan bahwa seni pertunjukan tradisional kuda lumping di Desa Bangun Rejo berasal dari daerah Banyumas, Propinsi Jawa Tengah, yang merupakan perkembangan dari kesenian jatilan, kemudian dikenal dengan jaran kepong dan akhirnya dikenal dengan kuda lumping.

Perpindahan masyarakat Jawa ke Pulau Sumatera adalah karena adanya penjajahan yang menjadikan buruh tenaga kerja disetiap perkebunan-perkebunan milik Belanda. Almarhum Mbah Arsak dan Mbah samino adalah kaum buruh yang bekerja pada perkebunan milik Belanda. Mbah Arsak adalah pendiri dan pemilik kuda lumping Grup Karyo Turonggo pertama di Desa Bangun Rejo. namun karena Mbah Arsak telah meninggal dunia maka Mbah Samino yang meneruskan kesenian kuda lumping di Desa Bangun Rejo dengan kegigihan dan kerja kerasnya membuat kesenian ini menjadi eksis yang sangat disenangi oleh masyarakat sehingga muncul pemilik-pemilik baru kesenian pertunjukan kuda lumping.

Adapun tahapan pertunjukan kesenian kuda lumping adalah menghormati tuan rumah atau penonton dan makhluk halus, ritual pemanggilan endang, dan ritual kemasukan endang.

Pertunjukan kesenian kuda lumping mempunyai makna yaitu melambangkan bagaimana keberanian para prajurit kerajaan dalam berperang sampai mereka rela berkorban untuk. Hal ini disamakan dalam kehidupan manusia harus berani bertanggung jawab dan semangat pantang menyerah serta saling gotong royong. Dahulu kuda lumping hanya dipertunjukan sebagai acara ritual tahunan. Namun sekarang dipertunjukan dalam berbagai acara seperti pesta perkawinan, khitanan, arisan keluarga, merayakan hari ulang tahun dan lain sebagainya. Disamping itu juga berfungsi hanya sebagai hiburan semata.

Sebelum dimulainya tari perang, pawang melakukan ritual pemanggilan *endang*. Dengan membakar kemenyan yang sudah dibacakan mantra-mantra. Adapun mantra-mantra yang digunakan dalam pertunjukan kesenian kuda lumping adalah mantra pemanggilan *endang*, mantra memagari kesenian kuda lumping, mantra mencega hujan, dan mantra menyadarkan pemain.

Pada zaman dahulu kesenian kuda lumping dipertunjukan untuk menghormati arwah para prajurit kerajaan yang gugur dalam berperangan. Dan juga melambangkan keberanian seorang prajurit kerajaan yang harus diterapkan didalam kehidupan manusia. Berbeda dengan sekarang pertunjukan kesenian kuda lumping hanya digunakan hiburan semata oleh masyarakat di Desa Bangun Rejo.

Kesenian kuda lumping merupakan salah satu komponen dalam kebudayaan Jawa yang mempunyai daya tarik yang berpotensi untuk dijadikan aset budaya. Maka perlu kiranya ada upaya pelestarian terhadap kesenian kuda lumping tidak sekedar ada tetap tumbuh dan berkembang. Untuk itulah segenap

masyarakat baik rakyat maupun pemerintahan desa diharapkan saling bekerja sama menjaga keberadaan kesenian kuda lumping agar tidak hilang di masa yang akan datang.

5.2. **Saran**

1. Penulis menyarankan agar kiranya Pemerintah Daerah dan Pemerintah Desa dapat memperkenalkan kembali kesenian tradisional kuda lumping yang sudah ada selama ini tidak akan punah begitu saja dengan munculnya teknologi yang semakin canggih.
2. Sebaiknya diadakan pembinaan kembali terhadap kaum muda-mudi untuk mempertahankan kelangsungan kesenian tradisional kuda lumping sehingga kesenian ini akan terus ada.
3. Untuk para pemilik kesenian kuda lumping di Desa Bangun Rejo agar ada pelatihan bagi anak-anak untuk belajar memainkan kuda lumping sebagai generasi berikutnya dimasa mendatang.